

PAIKETAN PEMANGKU WIDYA SARI
BANJAR ADAT LINGGASANA, DESA ADAT KOMALA
DESA BHUANA GIRI, KECAMATAN BEBANDEM, KAB. KARANGASEM

=====

1. Nama Kegiatan

Permohonan bantuan dana Paiketan pemangku Widya Sari Banjar Adat Linggasana, Desa Adat Komala, Desa Bhuana Giri yang ditujukan Kepada Ibu Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Bali

2. Latar Belakang

Dalam upaya peningkatan pemahaman pemangku perlu dilaksanakan berbagai kegiatan sebagai upaya mendalami ajaran agama Hindu sehingga dalam melaksanakan tugas pelayanan semakin meningkat dan penuh kemandirian. Diketahui Kehadiran Pamangku merupakan suatu kebutuhan bagi umat Hindu di manapun ia berada. Kapasitas dan fungsinya menjadi sangat penting atau vital seperti halnya kehadiran *Pandita*. Keberadaan dan perannya sangat dibutuhkan tatkala umat Hindu melaksanakan kehidupan keberagamaan dalam dimensi sosial atau keberagamaan dalam aspek komunal. Dalam tindakan ritual yang bersifat vertikal, ia hadir sebagai media perantara bagi umat untuk berkomunikasi dengan *Hyang Widhi* dengan kata lain sebagai Penyelesai Upacara atau *Manggala Upacara*. Kemudian dalam aspek sosial horisontal perannya diharapkan dapat menjadi panutan dapat memberi teladan serta contoh yang baik bagi masyarakat sekitarnya, bahkan jika mungkin harus dapat menuntun dan membina warga masyarakat untuk dapat melakoni kehidupan dan mencapai kemuliaan sekaligus pembebasan sesuai dengan petunjuk sastra agama.

Sama halnya dengan *Pandita*, untuk menjadi *Pamangku* yang idial tidaklah mudah, ia merupakan ikon dari realitas yang suci, yang hidupnya selalu melaksanakan urusan dengan mengikuti pola-pola yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Semua prilakunya dikontrol oleh otoritas yang sacral, artinya struktur dan konstruksi dari Pamangku dibangun di atas fondasi yang sacral/kesucian. Hanya dengan cara demikian keberhasilan dalam melaksanakan tugasnya akan dicapai.

Seorang Pamangku sebagai media perantara sekaligus tangga penghubung ataupun poros dunia (*axis mundi*) merupakan "simbol kenaikan

dan menurunkan" yang vertical, yang menghubungkan *Ida Sang Hyang Widhi* dengan umat Hindu, yang sacral dengan yang profan, dan sekaligus sebagai "simbol perjumpaan" untuk menyatu dengan Tuhan.

Secara etimologi, Paiketan berasal dari kata *Iket* yang artinya Mengikat, *Simpul* sedangkan *paiketan* artinya perjanjian sedangkan kata *Pamangku* berasal dari bahasa Jawa Kuna dari kata "*Pangku*", yang artinya menyangga atau menopang. Kata menyangga atau menopang rupanya parallel dengan arti kata *dharma* dari kata "*dhr*" menjadi "*dhara*" yang artinya juga menyangga. Kata *pangku* ini mendapat awalan '*pa*' mengalami nasalisasi menjadi *Pamangku* dalam lidah Bali diucapkan *Pemangku*. Dihubungkan dengan kata *dharma* yang memiliki arti sama, maka seorang *Pamangku* adalah penyangga *dharma* sekaligus figur dari perwujudan *dharma* itu sendiri (*Sang Paragan Dharma*).

Menurut *Lontar Widhisastra* kata *Pamangku*, diuraikan menjadi " PA" bermakna "*Pastika past*" yang artinya paham akan hakekat kesucian diri. "MANG" bermakna "*Wruh ring tata-titining Agama*" artinya paham mengenai pelaksanaan ajaran agama. "MANG" juga merupakan aksara suci untuk "Iswara" atau Siwa. Menurut pustaka *Purvagamasa*, Dewa Iswara merupakan *Guru Niskala* bagi warga desa pakraman, Baliau *Sang Hyang Iswara* juga dijuluki *Sang Hyang Ramadesa*. "KU" bermakna "*kukuh ring Widhi*" yang artinya teguh dan konsisten berpegangan kepada aturan-aturan kebenaran yang berasal dari Tuhan atau *Hyang Widhi Wasa*

Kemudian *Lontar Sukretaning Pamangku*, menguraikan bahwa, *Pamangku* adalah perwujudan *I Rare Angon*, yakni manifes personal dari Dewa Siwa dalam fungsinya sebagai Dewa Gembala, seperti dinyatakan sebagai berikut;

"Iki sukretaning Pamangku ring kahyangan, wenang tegesing Pamangku kawruhakna kang mawak Pamangku ring sariranta, I Rare Angon mawak Pamangku ring sariranta."

Terjemahannya

Ini tata tertib tentang *Pamangku* di suatu pura, yang dimaksud dengan *Pamangku* untuk diketahui, yang berwujud *Pamangku* dalam dirimu, sesungguhnya *I Rare Angon* yang berwujud *Pamangku* dalam dirimu.

Sesuai dengan ketetapan *Maha Sabha II Parisada Hindu Dharma* tanggal 5 Desember 1968, yang dimaksud dengan *Pamangku* adalah mereka yang telah melaksanakan upacara *yajna Pawintenan* sampai dengan *adiksa widhi* tanpa *ditapak* dan *amari aran*. Dengan demikian *pamangku* adalah rohaniawan yang statusnya masih tergolong ekajati. Selain itu rohaniawan yang masih berstatus

ekajati adalah Wasi, Mangku Balian, Mangku Dalang, Pengemban, Dharma Acarya,. Beliau-beliau ini tidak memiliki ikatan dengan suatu tempat suci tertentu. Oleh karena itu rohaniawan ini dalam melaksanakan tugasnya lebih bersifat umum, seperti; menyelesaikan upacara perkawinan, upacara manusa yadnya lainnya, upacara kematian. Semua rohaniawan yang tergolong ekajati ini diberi sebutan *Pinandita*, yang artinya dipanditakan atau wakil dari *Pandita*.

Widya mempunyai pengertian Widya berasal dari bahasa Sansekerta, yakni diambil dari kata Vidya atau Vidhya, yang artinya adalah ibu pengetahuan dan kebenaran. Nama Vidya ini sudah ada sejak zaman kerajaan Hindu kuno di India. Nama ini merupakan sebuah kehormatan yang mengungkapkan konsep mengenai pengetahuan serta pembelajaran, selanjutnya kata Sari mempunyai pengertian Hakekat atau inti. Jadi Paiketan Pemangku Widya Sari adalah Organisasi Pemangku sebagai bagian Kependetaan Agama Hindu Tingkat *Eka Jati* yang terus berusaha meningkatkan pengetahuan tentang ajaran Agama sehingga dapat menjalankan tugas di Masyarakat dengan Baik, sedangkan Banjar Adat adalah wilayah tempat Paiketan Bernaung yaitu banjar Adat Linggasana, Desa Adat Komala, Desa Dinas Bhuana Giri, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem, Bali

Keberadaan Paiketan pemangku di Banjar Adat Linggasana sebenarnya sudah ada sejak tahun 1975 dan sekarang telah dikukuhkan pengurus Paiketan Pemangku Widya Sari oleh keliang banjar dan dalam Pengayoman Desa Adat Komala sesuai Perda No 4 Tahun 2019.

Paiketan Pemangku widya sari berkedudukan di Banjar Adat Linggasana, Desa Adat Komala, Desa Bhuana Giri, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem dengan rincian tugas telah di atur dalam awig-awig Desa Adat dan Banjar Adat, Pura Kahyangan Desa, Pura kawitan atau Pamangku Pura Keluarga di atur berdasarkan kesepakatan pangempon atau penyungsong. Namun secara umum tugas dan kewajiban Paiketan Pamangku Widya Sari di Banjar Adat Linggasana adalah sebagai berikut:

- Melaksanakan tugas kepemangkuan dengan konsekwen dimana yang bersangkutan di tetapkan menjadi pemangku.
- Menjaga, memelihara kebersihan serta kesucian pura dari segala hal yang dipandang dapat menodai kesucian pura di Wilayah Banjar Adat Linggasana dan Khususnya Pura yang diemongnya.

- Melakukan layanan kepada masyarakat yang menjadi tanggung jawabnya, yaitu menyelesaikan upacara sesuai dengan kewenangannya baik di Pura Banjar, Desa, Dadia, dan masyarakat amongannya.
- Menuntun umat dalam menciptakan ketertiban dan kekhidmatan pelaksanaan upacara.
- Ikut serta menuntun Umat Hindu di Banjar Linggasana dalam upaya meningkatkan pengetahuan dan pemahaman di Bidang Agama dan Adat serta Budaya (Sebagai Duta Dharma yang senantiasa memberikan tuntunan kepada umat menyangkut pelembagaan ajaran-ajaran Agama)
- Menjaga dan ikut serta dalam melaksanakan tertib beroganisasi pada Paiketan Pemangku Widya Sari dan Banjar serta Desa Adat
- Selalu berusaha meningkatkan pengetahuan dan pemahaman Pemangku dibidang ajaran Agama, adat serta budaya

Selama ini Paiketan Pemangku widya Sari telah melaksanakan berbagai kegiatan baik atas nama paiketan ataupun mandiri sebagai pemangku di wilayah Banjar Adat Linggasana seperti : Melaksanakan Tugas Menyelesaikan / Nganteb Upakara Yadnya di Tingkat Banjar, Dadia dan Kelaurga pengempon, Melaksanakan Paruman setiap Bulan Sekali. Meaksanakan Pasraman / Rembug terkait pendalaman ajaran Agama terutama tentang Kepemangkuan, Melaksanakan bersih Pura, Ikut serta dalam berbagai paruman dalam tingkat Banjar dan desa dalam menyelesaikan dan memberimasukan tentang pembangunan Desa serta bidang Agama serta Adat budaya.

Adapun rencana yang akan kami laksanakan pada tahun 2023 diantaranya sebagai berikut :

- Melaksanakan pelatihan pemangku
- Mengadakan bahan / buku tentang kepemangkuan
- Mengadakan prasarana pemujaan berupa genta
- Mengadakan busana pemangku

Dengan begitu beratnya tugas pemangku baik tugas kemasyarakat, tugas mempertadal ajaran agama, menjaga keharmonisan masyarakat serta keberlanjutan tradisi budaya adat yang ada di Bali sehingga besar harapan kami permohonan bantuan dana yang kami ajukan ini dapat dipenuhi sehingga program yang kami rancang dapat dilaksanakan dengan baik.

3. TUJUAN

Adapun tujuan pelaksanaan pengajuan permohonan bantuan dana ini seperti yang tertuang pada latar belakang di atas yaitu memohon dana untuk melaksanakan kegiatan meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran agama Hindu, Kebudayaan dan Adat Bali serta nilai – nilai ke Bangsaan dan Nasionalisme pemangku, pengadaan sarana kepemangkuan sehingga dapat meningkatkan dan menguatkan pemahaman guna meningkatkan pengabdian kepada masyarakat

Secara khusus permohonan bantuan dana ini ditujukan Kepada Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Bali akan digunakan sebagai sarana meningkatkan pendidikan dan pemahaman melalui praktek keagamaan seni dan budaya serta sarana prasarana kepemangkuan

4. PESERTA / SASARAN

Permohonan bantuan Dana yang kami tujukan dihadapan Kepala Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Bali akan digunakan sepenuhnya oleh Paiketan Pemangku Widya Sari, Banjar Linggasana, Desa Adat Komala, Desa Bhuana Giri, Kec. Bebandem (data dan nama pengurus dan anggota paiketan terlampir).

5. BENTUK KEGIATAN YANG DILAKSANAKAN

Adapun bentuk kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan, pembinaan pendalaman agama, adat, budaya serta pengadaan sarana prasarana pemujaan pemangku, buku agama yang berkaitan dengan tugas pemangku

6. Rencana Anggaran Biaya (Permohonan Bantuan Dana)

Sebagai dasar permohonan bantuan yang kami ajukan dengan rincian biaya yang akan dibutuhkan selama tahun 2023 sebagai berikut :

- Pelatihan dan Pembinaan Kepemangkuan : Rp. 25.000.000,-
- Busana Pemangku : Rp. 10.000.000,-
- Kelengkapan sarana pemujaan : Rp. 10.000.000,-
- Oprasional Pemangku : Rp. 5.000.000,-

Jumlah : Rp. 50.000.000,-

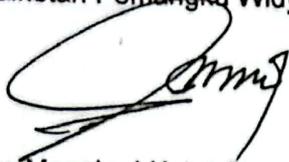
7. PENUTUP

Demikianlah proposal ini kami buat dengan sebenar-benarnya dan kami ajukan dihadapan Ibu Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Propinsi Bali, semoga apa yang kami mohon dapat dibantu sesuai dengan anggaran yang ada. Atas bantuannya kami Pengurus dan segenap anggota Paiketan Pemangku Widya Sari mengucapkan banyak terimakasih.

Paiketan Pemangku Widya Sari

Ketua
Paiketan Pemangku Widya Sari

Linggasana, 29 Desember 2023
Sekretaris



Jro Mangku I Ketut Suartika



Jro Mangku Ketut Sujii

Mengetahui



Perbekel
Desa Bhuana Giri

Ir. Mengguh Diarsa



Kelian
Desa Adat Komala

Wayan Putu